JOEAI (Journal of Education and Instruction)
Volume 8, Nomor 4, Juli-Agustus 2025
e-ISSN: 2715-2480
p-ISSN: 2715-1913
DOI: https://doi.org/10.31539/joeai.v8i4.16931

INTEGRASI KEARIFAN LOKAL KAMPUNG BUDAYA BATU URIP DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH UNTUK PENGUATAN MATERI SEJARAH LOKAL

Agus Susilo[1], Sariyatun[2], Muhammad Akhyar[3]
Universitas Sebelas Maret[1,2,3]
agussusilo11@student.uns.ac.id[1]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan kearifan lokal Kampung Budaya Batu Urip ke dalam pembelajaran sejarah guna memperkuat materi sejarah lokal di sekolah. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan tokoh masyarakat, serta dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik untuk mengeksplorasi integrasi nilai-nilai lokal ke dalam praktik pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kampung Budaya Batu Urip memiliki potensi besar sebagai sumber belajar sejarah yang mencerminkan nilai-nilai perjuangan, gotong royong, dan pelestarian budaya. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah mampu meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat identitas budaya, dan memperluas pemahaman kontekstual terhadap peristiwa sejarah. Simpulan, integrasi nilai-nilai lokal dari Kampung Budaya Batu Urip ke dalam pembelajaran sejarah tidak hanya memperkuat relevansi materi, tetapi juga mendukung pengembangan karakter siswa serta menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna.

Kata kunci: Batu Urip, Kearifan Lokal, Pembelajaran Sejarah Lokal, Sumber Belajar

ABSTRACT

This study aims to integrate the local wisdom of Kampung Budaya Batu Urip into history learning to strengthen local historical content in schools. The method used is a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, in-depth interviews with teachers and community figures, and documentation, then analyzed using thematic analysis techniques to explore the integration of local values into teaching practices. The results show that Kampung Budaya Batu Urip holds great potential as a history learning resource, reflecting values such as struggle, mutual cooperation, and cultural preservation. The integration of local wisdom into history learning enhances student engagement, strengthens cultural identity, and expands contextual understanding of historical events. In conclusion, integrating the local values of Kampung Budaya Batu Urip

into history learning not only strengthens the relevance of the material but also supports character development and fosters more contextual and meaningful learning.

Keywords: Batu Urip, History Learning, Local Knowledge, Learning Resource

PENDAHULUAN

Sejarah adalah salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di Indonesia. Ilmu ini mempelajari tentang kejadian-kejadian di masa lalu. Untuk memahami masa lalu, diperlukan cara berpikir yang unik dalam proses pembelajarannya. Kemampuan berpikir historis, atau dikenal juga sebagai historical thinking, menjadi elemen penting yang harus dimiliki oleh siswa dalam mempelajari Sejarah (Abrar, 2017). Menurut Wineburg (2001), menyatakan bahwa berpikir sejarah melibatkan tindakan mengaitkan, menganalisis, serta menerapkan konsep-konsep sejarah untuk membentuk opini terkait peristiwa masa lalu. Oleh sebab itu, berpikir sejarah dapat diartikan sebagai kemampuan siswa dalam menafsirkan peristiwa-peristiwa lampau sehingga menjadi sebuah sejarah. Fakta-fakta yang ada dari peristiwa masa lalu membutuhkan penafsiran tertentu untuk menjadi sejarah yang utuh. Penyusunan peristiwa masa lalu menjadi sejarah memerlukan kemampuan berpikir historis. Hal ini penting karena pembelajaran sejarah tidak hanya sekadar menyajikan fakta, tetapi juga melibatkan keterampilan inkuiri dan berpikir reflektif tentang sejarah (Zafri et al., 2022).

Menurut Kuntowijoyo (2018), sumber sejarah juga dikenal sebagai data sejarah. Berdasarkan bentuknya, sumber sejarah dapat dibagi menjadi dua kategori: tertulis dan tidak tertulis, atau dokumen dan artefak. Dokumen bisa berupa surat, notulen rapat, atau catatan, sedangkan artefak dapat mencakup foto, bangunan, atau alat-alat. Dari sini, kita bisa menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran, dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber seperti arsip, buku yang sezaman, atau bahkan melakukan kunjungan ke museum. Penggunaan sumber-sumber sejarah ini memiliki manfaat besar dalam pembelajaran di kelas. Menurut Kochhar (2010), mengungkapkan bahwa koleksi-koleksi di museum memudahkan Guru untuk memberikan inovasi dalam pengajaran di jenjang SMA.

Dalam jenjang SMA, siswa sering kali menghadapi tantangan dalam memahami relevansi pengetahuan sejarah dengan dinamika kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan oleh penyampaian materi yang cenderung teoritis dan minim keterkaitan dengan realitas sosial, budaya, dan ekonomi yang mereka hadapi. Akibatnya, sejarah sering dianggap sebagai disiplin ilmu yang statis dan terpisah dari kebutuhan aktual masyarakat. Masalah ini menjadi sangat penting untuk diangkat dalam penelitian ini, sebagai dasar untuk menyusun sebuah buku digital berbasis kearifan lokal, yaitu Kampung Budaya Batu Urip, yang diharapkan mampu menjadi media pembelajaran sejarah yang tidak hanya informatif, tetapi

juga interaktif, kontekstual, dan bermakna. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), siswa diajak mengeksplorasi narasi sejarah lokal secara kritis dan reflektif, sehingga dapat mengaitkan antara peristiwa masa lalu dengan isu-isu sosial kontemporer, seperti pelestarian budaya dan pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Buku digital yang dikembangkan mengintegrasikan berbagai elemen multimedia seperti teks naratif, ilustrasi visual, video dokumenter, peta interaktif, hingga kuis yang dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan dinamis. Format digital ini memungkinkan fleksibilitas akses kapan saja dan di mana saja, mendukung pembelajaran mandiri di luar ruang kelas. Tidak hanya meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa, media ini juga menumbuhkan kesadaran historis dan kepedulian terhadap pelestarian budaya lokal. Inovasi ini sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran berbasis konteks lokal dan penggunaan teknologi digital yang adaptif. Selain itu, buku digital juga mendukung prinsip ramah lingkungan karena mengurangi penggunaan kertas, serta memungkinkan pembaruan materi secara berkala sehingga tetap relevan. Dengan mempertimbangkan potensi dan tantangan pendidikan saat ini, pengembangan buku digital berbasis kearifan lokal Batu Urip diharapkan dapat menjadi solusi konkret dalam menciptakan pembelajaran sejarah yang relevan, menarik, dan transformatif bagi siswa SMA di Kota Lubuklinggau.

Kampung budaya Batu Urip menjadi contoh nyata bagaimana sebuah kawasan yang terintegrasi dalam tata kota modern dapat tetap menjaga nilai-nilai tradisional. Beragam aktivitas masyarakat yang kental dengan budaya lokal, seperti kerajinan, seni tari, dan kuliner khas, menjadikan Batu Urip sebagai destinasi unik yang menarik perhatian wisatawan domestic (Susilo & Asmara, 2023). Selain itu, tata ruang yang mempertahankan keaslian arsitektur tradisional menunjukkan komitmen masyarakat dan pemerintah dalam melestarikan warisan leluhur. Namun demikian, perkembangan Batu Urip sebagai kampung cagar budaya tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti tekanan urbanisasi, modernisasi, dan perubahan pola hidup masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya strategis dalam mengelola dan mengembangkan kampung ini agar tetap relevan dan berkelanjutan tanpa kehilangan identitas budayanya (Susetyo, 2021).

Kampung Budaya Batu Urip sebagai situs budaya dan sejarah lokal di Kota Lubuklinggau menyimpan jejak tradisi, cerita rakyat, dan nilai-nilai budaya yang belum sepenuhnya diangkat dalam pembelajaran formal. Melalui pendekatan rekonstruksi, nilai-nilai sejarah dan budaya yang selama ini hidup dalam masyarakat dapat dimunculkan kembali sebagai narasi sejarah alternatif yang bersumber dari lokalitas. Sementara itu, dekonstruksi dilakukan terhadap paradigma pembelajaran sejarah yang terlalu sentralistik dan kurang memperhatikan identitas lokal siswa (Susilo, et al., 2024).

Pengembangan buku digital berbasis kearifan lokal Batu Urip menjadi upaya strategis dalam mengintegrasikan pendekatan ini ke dalam praktik

pendidikan. Buku digital tidak hanya menjadi media informasi, tetapi juga sarana pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan menggugah minat siswa. Melalui media ini, siswa dapat terlibat aktif dalam proses mengkritisi, memahami ulang, dan membangun makna baru terhadap sejarah dan tradisi lokal di sekitarnya.

Pengembangan buku digital yang berfokus pada Kampung Budaya Batu Urip memerlukan landasan filosofis yang kokoh, terutama dalam aspek ontologi dan epistemologi. Pendekatan ini bertujuan tidak hanya untuk menyajikan materi sejarah secara interaktif, tetapi juga untuk membangun pemahaman historis yang mendalam, relevan, dan bermakna bagi siswa. Secara ontologis, pengembangan buku digital ini berlandaskan pada pemahaman bahwa realitas sejarah bersifat kompleks, multidimensional, dan terkonstruksi melalui berbagai perspektif. Situs Batu Urip dipahami bukan hanya sebagai lokasi fisik dengan fakta-fakta arkeologis, tetapi juga sebagai konstruksi sosial-budaya yang kaya akan makna historis. Buku digital dirancang untuk mengungkap dimensi-dimensi sejarah situs tersebut, baik aspek material seperti peninggalan artefak maupun aspek immaterial seperti narasi, tradisi, dan memori kolektif. Melalui media digital, realitas ini dapat dihadirkan menggunakan elemen visual seperti peta interaktif, rekonstruksi 3D, dan video dokumenter untuk membantu siswa memahami konteks sejarah dengan cara yang lebih menarik.

Penelitian ini mengembangkan buku digital berbasis kearifan lokal Batu Urip untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa SMA Kota Lubuklinggau. Penelitian ini menghasilkan temuan baru (*novelty*) berupa buku digital yang secara khusus mengangkat materi sejarah lokal, yaitu Kampung Budaya Batu Urip di Kota Lubuklinggau. Buku digital ini dirancang dengan baik yang memungkinkan siswa untuk secara aktif membangun pemahaman dan pengetahuan mereka melalui interaksi dengan materi sejarah lokal tersebut. Inovasi ini memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pembelajaran sejarah, terutama dalam konteks lokal, dengan menggabungkan teknologi pendidikan modern dan teori pembelajaran progresif untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan relevan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam proses integrasi kearifan lokal Kampung Budaya Batu Urip dalam pembelajaran sejarah di tingkat sekolah menengah. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelaah fenomena sosial dan budaya yang kompleks serta memaknai makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu realitas (Creswell, 2014).

Lokasi penelitian ditetapkan di Kampung Budaya Batu Urip, Kota Lubuklinggau, Sumatera Selatan, yang dipilih secara purposif karena memiliki nilai historis dan kultural yang kuat serta telah digunakan sebagai lokasi edukasi berbasis budaya. Partisipan dalam penelitian ini meliputi guru sejarah, siswa

sekolah menengah, dan tokoh masyarakat lokal. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih informan yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam (Miles & Huberman, 2014).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru sejarah dan tokoh masyarakat untuk menggali persepsi, pengalaman, dan strategi integrasi nilai lokal dalam pembelajaran. Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran di kelas dan kunjungan ke situs Batu Urip guna melihat praktik integrasi secara langsung. Dokumentasi berupa foto, arsip lokal, dan modul pembelajaran dianalisis untuk mendukung data lisan dan observasional (Sugiyono, 2018).

Keabsahan data dijaga dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan tokoh masyarakat, sedangkan triangulasi metode menggunakan kombinasi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validitas dan reliabilitas data juga diperkuat melalui member checking dan diskusi teman sejawat (Moleong, 2012).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dikodekan secara terbuka untuk mengidentifikasi tema-tema utama seperti nilai kearifan lokal, strategi pengintegrasian, respons siswa, dan implikasi pembelajaran (Miles, 2014).

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang berinteraksi langsung dengan lapangan. Oleh karena itu, refleksi diri dan kesadaran etis dilakukan untuk meminimalkan bias. Peneliti juga menjaga etika penelitian dengan meminta persetujuan partisipan, menjaga kerahasiaan informasi, dan menghormati hak-hak subjek penelitian (Creswell & Poth, 2018).

Dengan pendekatan kualitatif ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang holistik dan kontekstual mengenai potensi dan tantangan dalam mengintegrasikan kearifan lokal Kampung Budaya Batu Urip ke dalam pembelajaran sejarah, sehingga mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum dan model pembelajaran berbasis budaya lokal.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Kearifan Lokal Kampung Budaya Batu Urip

Penelitian ini menemukan bahwa Kampung Budaya Batu Urip memiliki kekayaan kultural dan historis yang sangat potensial untuk dijadikan sumber belajar sejarah. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong, ketahanan masyarakat adat, tradisi lisan, dan jejak kolonialisme menjadi bagian dari narasi sejarah yang hidup dan dapat dikontekstualisasikan dalam kurikulum sekolah. Kegiatan seperti ritual adat, cerita rakyat, dan peninggalan bangunan lama menjadi representasi sejarah yang konkret dan mudah dipahami oleh siswa.

Dalam praktik pembelajaran di sekolah menengah, guru-guru sejarah yang menjadi partisipan penelitian telah mengembangkan pendekatan kontekstual dengan memasukkan unsur-unsur dari Kampung Budaya Batu Urip. Mereka memanfaatkan cerita lokal sebagai pengantar materi sejarah nasional dan menjadikan kunjungan lapangan ke situs budaya sebagai media belajar langsung. Hal ini memperkuat keterkaitan antara pengetahuan sejarah dengan lingkungan sekitar siswa yang merupakan prinsip pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Siswa menunjukkan antusiasme tinggi terhadap pembelajaran sejarah yang mengangkat lingkungan dan budaya mereka sendiri. Proses pembelajaran menjadi lebih hidup karena siswa merasa menjadi bagian dari sejarah yang dibahas. Mereka juga lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan menghubungkan peristiwa sejarah nasional dengan kondisi lokal. Temuan ini menjadi landasan bahwa pembelajaran berbasis lokal mampu meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa.

Keterlibatan masyarakat lokal, terutama tokoh adat dan sesepuh desa, juga memberi kontribusi besar dalam mendukung pembelajaran sejarah. Guru sering mengundang mereka sebagai narasumber untuk menyampaikan pengetahuan lisan tentang asal-usul kampung, perjuangan masyarakat melawan kolonialisme, serta transformasi sosial yang dialami desa dari masa ke masa. Kolaborasi ini menumbuhkan rasa hormat siswa terhadap pengetahuan lokal dan memperkuat ikatan sosial antar generasi.

Beberapa kendala yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan kearifan lokal antara lain keterbatasan media pembelajaran berbasis lokal, tidak adanya modul resmi dari pemerintah, dan kurangnya pelatihan guru untuk mengembangkan materi sejarah lokal. Meski demikian, guru berinisiatif mengembangkan perangkat ajar sendiri berbasis narasi budaya dan dokumen lokal yang tersedia, seperti catatan desa dan arsip keluarga.

Pengembangan pembelajaran sejarah berbasis Kampung Budaya Batu Urip memberikan kontribusi positif terhadap penguatan identitas lokal siswa. Perlu dipahami bahwa pendidikan harus mampu membentuk karakter bangsa dengan menggali akar budaya lokal sebagai bagian dari pembangunan jati diri nasional. Pendekatan ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sejarah tidak hanya sebagai hafalan fakta, tetapi sebagai proses reflektif terhadap kehidupan masyarakat. Penerapan model pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal juga menunjukkan dampak terhadap perkembangan nilai-nilai karakter siswa. Nilai seperti tanggung jawab, toleransi, dan cinta tanah air tumbuh melalui interaksi mereka dengan warisan budaya yang dikenalkan dalam pembelajaran. Siswa tidak hanya memahami sejarah, tetapi juga merasakannya secara emosional dan sosial.

Kampung Budaya Batu Urip Dalam Pembelajaran Sejarah

Hasil penelitian ini mempertegas pentingnya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran sejarah, khususnya melalui integrasi kearifan lokal seperti yang ditemukan di Kampung Budaya Batu Urip. Kearifan lokal berfungsi sebagai

jembatan antara sejarah nasional dengan realitas kehidupan siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Hal ini mendukung teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu berdasarkan pengalaman dan interaksi sosialnya (Vygotsky, 1978).

Integrasi nilai lokal ke dalam pembelajaran sejarah menciptakan ruang bagi siswa untuk membangun identitas dan rasa memiliki terhadap sejarah bangsanya. Ketika siswa mempelajari sejarah melalui narasi-narasi lokal yang dekat dengan kehidupan mereka, maka keterlibatan emosional dan kognitif akan meningkat. Hal ini sejalan dengan gagasan Banks (2008), tentang pentingnya pendidikan multikultural yang menekankan pada pengalaman peserta didik dalam konteks sosial budaya mereka sendiri. Pembelajaran sejarah yang memasukkan aspek lokal juga menjadi bentuk resistensi terhadap dominasi narasi sejarah tunggal yang selama ini lebih fokus pada tokoh nasional atau pusat kekuasaan. Dalam konteks ini, sejarah lokal seperti yang ada di Kampung Budaya Batu Urip berperan sebagai bentuk dekonstruksi terhadap narasi dominan. Hal ini sejalan dengan pandangan Jenkins (2003), yang menekankan perlunya pluralitas dalam menulis sejarah agar tidak terjebak dalam homogenisasi memori kolektif.

Temuan ini juga mendukung pentingnya kolaborasi antara sekolah dan komunitas dalam menciptakan ekosistem belajar sejarah yang hidup. Masyarakat lokal sebagai pemilik memori kolektif dan warisan budaya menjadi sumber belajar yang otentik. Hal ini mencerminkan pendekatan pembelajaran berbasis komunitas yang menempatkan masyarakat sebagai mitra pendidikan (Furco, 1996).

Dalam konteks kurikulum Merdeka, pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal sangat relevan dengan prinsip diferensiasi dan fleksibilitas pembelajaran. Kurikulum ini memberi ruang bagi guru untuk mengembangkan konten pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks lingkungan sekolah. Dengan demikian, integrasi Kampung Budaya Batu Urip dalam pembelajaran sejarah menjadi model konkret implementasi kurikulum Merdeka secara kontekstual.

Dari sisi pedagogi, pembelajaran ini juga mendukung pembelajaran aktif dan kolaboratif. Siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi terlibat langsung dalam penggalian informasi sejarah, observasi lapangan, wawancara dengan tokoh lokal, dan refleksi kritis terhadap materi yang dipelajari. Proses ini memperkuat kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sejarah siswa sebagaimana dikemukakan oleh (Seixas, & Morton, 2013).

Lebih lanjut, penggunaan sumber lokal sebagai media belajar memberi kontribusi terhadap pelestarian budaya. Ketika budaya lokal diajarkan dan didiskusikan dalam kelas, maka keberadaannya menjadi diakui dan dihargai oleh generasi muda. Pembelajaran sejarah semacam ini menjadi sarana untuk memperkuat identitas kultural dan mendorong pelestarian warisan budaya takbenda. Meskipun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan perlunya

dukungan sistemik dari pemerintah daerah dan satuan pendidikan dalam bentuk regulasi, pelatihan guru, dan pengembangan perangkat ajar berbasis lokal. Tanpa dukungan kebijakan yang jelas, inisiatif guru akan sulit bertahan dalam jangka panjang. Hal ini menegaskan pentingnya integrasi antara kebijakan pendidikan dan pelestarian budaya. Implikasi penelitian ini penting untuk pengembangan teori dan praktik pendidikan sejarah berbasis budaya lokal. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya substansi pembelajaran, tetapi juga memberi makna baru bagi pendidikan sejarah sebagai upaya membangun kesadaran sejarah, identitas budaya, dan karakter kebangsaan secara simultan.

Oleh sebab itu, integrasi kearifan lokal Kampung Budaya Batu Urip dalam pembelajaran sejarah merupakan praktik pedagogis yang menjanjikan. Hal ini tentunya mampu menjawab tantangan pembelajaran sejarah yang cenderung abstrak dan tekstual, serta memperkuat hubungan antara siswa, sejarah, dan komunitasnya.

SIMPULAN

Integrasi kearifan lokal Kampung Budaya Batu Urip dalam pembelajaran sejarah terbukti meningkatkan relevansi, makna, dan partisipasi siswa. Nilai-nilai budaya seperti gotong royong, perjuangan komunitas, dan tradisi lisan memberi konteks nyata yang memperkuat pemahaman sejarah lokal maupun nasional, sekaligus membentuk identitas dan karakter kebangsaan.

Pendekatan ini menghadirkan pembelajaran yang otentik dan kontekstual, memudahkan siswa mengaitkan teori sejarah dengan realitas sosial-budaya di sekitarnya, serta menumbuhkan rasa cinta tanah air. Penerapan situs budaya sebagai media belajar sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, relevansi, dan keberpihakan pada potensi peserta didik.

Walaupun terdapat tantangan seperti keterbatasan sumber ajar, pelatihan guru, dan dukungan teknis, integrasi ini tetap potensial. Keberhasilan penerapan menuntut kolaborasi guru, masyarakat adat, dan instansi terkait, sehingga dapat menjadi model pembelajaran sejarah yang memperkuat jati diri bangsa sekaligus melestarikan warisan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Abrar, A. (2017). Pembelajaran sejarah dan teacherpreneur. *Jurnal Pendidikan Sejarah, 4*(2), 1–12. https://doi.org/10.21009/JPS.042.01

Banks, J. A. (2008). *An introduction to multicultural education* (4th ed.). Pearson Education.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Furco, A. (1996). Service-learning: A balanced approach to experiential

education. In B. Taylor & L. Caldwell (Eds.), *Expanding boundaries: Serving and learning* (pp. 2–6). Corporation for National Service.

Jenkins, K. (2003). *Re-thinking history*. Routledge.

Kochhar, S. K. (2010). *Pembelajaran sejarah: Teaching of history*. Grasindo.

Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar ilmu sejarah*. Tiara Wacana.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis data kualitatif* (T. R. Rohidi, Trans.). UI Press. (Original work published 1994)

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Seixas, P., & Morton, T. (2013). *The big six historical thinking concepts*. Nelson Education.

Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Susetyo, B., & Ramdani, R. (2021). Kota Lubuklinggau dalam kurun waktu 1825–1948. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah, 10*(1), 14–29. https://doi.org/10.36706/jc.v10i1.12902

Susilo, A., & Asmara, Y. (2023). Pelestarian Desa Budaya Batu Urip sebagai sejarah budaya lokal Kota Lubuk Linggau. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam, 23*(2), 78–83. https://doi.org/10.19109/tamaddun.v23i2.20433

Susilo, A., Satinem, Y., Sarkowi, K., & Dwinanda, K. (2024). The potential of Batu Urip cultural heritage site for nature-based physical activities and learning assisted by digital media for children: El potencial del sitio del patrimonio cultural de Batu Urip para las actividades físicas basadas en la naturaleza. *Retos, 61*, 528–535. https://doi.org/10.47197/retos.v61.109314

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Wineburg, S. (2001). *Historical thinking and other unnatural acts: Charting the future of teaching the past*. Temple University Press.

Zafri, Z., Hastuti, H., Basri, I., & Basri, W. (2022). Inovasi media video untuk melatih berpikir historis. *Diakronika, 22*(2), 203–214. https://doi.org/10.24036/diakronika/vol22-iss2/315